

# Pengembangan Materi Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Menengah

M. Zaim

*Abstract: This article aims at describing the possibility of developing teaching materials for Junior and Senior High Schools based on the curriculum. Some considerations in developing teaching materials are analyzed and related to theories of language learning. It was proposed that some learning sources can be activated in developing teaching materials needed.*

*Key words: teaching materials, learning sources, curriculum*

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pengajaran bahasa ditentukan antara lain oleh persiapan guru dalam memilih bahan ajar dan kemampuan guru dalam menyajikan bahan ajar tersebut kepada murid (Krahnke, 1987). Cara penyajian bahan ajar merupakan wujud aplikasi pendekatan, metode, dan teknik mengajar yang dipakai oleh guru. Bahan ajar itu sendiri, meskipun banyak buku teks yang beredar mengaku ditulis sesuai dengan kurikulum yang berlaku, harus dipilih secermat mungkin agar sesuai dengan tujuan yang akan dicapai seperti dinyatakan dalam kurikulum yang berlaku. Bahan ajar yang terencana dengan baik dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa akan meningkatkan motivasi belajar siswa (Stern, 1994). Bahan ajar yang sulit dan berat harus bisa disajikan dengan teknik dan strategi yang sesuai sehingga menarik bagi siswa karena disajikan dalam suasana yang menyenangkan.

Untuk memilih, merencanakan, dan menata bahan ajar menjadi materi ajar yang menarik itulah guru perlu melakukan

persiapan yang matang sebelum menyajikannya kepada murid. Penggunaan media pengajaran yang tepat, dan pemilihan teknik dan strategi yang tepat dapat membuat materi ajar yang sulit, menarik bagi siswa (Nunan, 1991).

Dari hasil observasi penulis terhadap pengajaran bahasa Inggris di sekolah menengah, penulis memperoleh gambaran bahwa bahan ajar yang diberikan hanya bersumber dari buku paket yang digunakan di sekolah tanpa ada tambahan bahan ajar dari sumber lain. Dari hasil observasi awal ini penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi di sekolah, yaitu, pemilihan bahan ajar masih terfokus hanya pada buku paket yang digunakan. Mungkin perlu dilihat kemungkinan penggunaan bahan ajar di luar buku teks yang ada sehingga bahan ajar tersebut lebih menarik dan terkini. Bahan ajar tambahan ini dapat diberikan dalam bentuk *handout*.

Karena materi ajar tidak hanya diambil dari buku teks yang ada, pengajaran jadi lebih menarik karena rasa ingin tahu siswa akan materi yang diberikan. Penggunaan media pengajaranpun dapat menarik minat siswa untuk aktif berkomunikasi di kelas. Siswa bersemangat melakukan perintah guru dan berlomba untuk mempraktekkan bahasa Inggrisnya.

Artikel ini mencoba memberikan gambaran tentang usaha-usaha yang dapat dilakukan guru untuk memperkaya materi pembelajaran bahasa Inggris di kelas. Sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu teori pembelajaran bahasa dan analisis sumber belajar sebagai landasan pengembangan materi pembelajaran bahasa Inggris yang akan didiskusikan.

### PEMBELAJARAN BAHASA ASING

Kelas merupakan lingkungan untuk pemerolehan bahasa asing bagi siswa. Beberapa teori tentang pemerolehan bahasa ini telah dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa, di antaranya Krashen (1981, 1982) dengan konsep "Monitor Model" dan Ellis (1984) dengan konsep "Variable Competence Model".

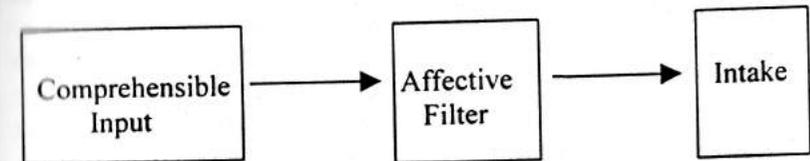
Krashen (1981,1982) membedakan istilah pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa. Di antaranya dia menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi dalam suasana bawah sadar

(*subconselous*), sementara pembelajaran bahasa dilakukan dalam suasana sadar (*conscious*). Selanjutnya, Sapani dkk (1997) menguraikan perbedaan kedua peristiwa penguasaan bahasa tersebut sebagai berikut:

| Pemerolehan Bahasa                       | Pembelajaran Bahasa                         |
|--|---|
| a. Informal                              | a. formal                                   |
| b. spontan, bawah sadar                  | b. disengaja, sadar                         |
| c. alamiah                               | c. artificial (buatan)                      |
| d. tanpa guru                            | d. ada guru                                 |
| e. mitra komunikasinya keluarga, kenalan | e. mitra komunikasinya guru, pelatih, siswa |
| f. melalui pergaulan                     | f. melalui pendidikan                       |
| g. bahasa lisan                          | g. bahasa lisan dan tulisan                 |

Proses pemerolehan bahasa, menurut Krashen (1981) diawali dengan adanya unsur yang dia sebut sebagai "*comprehensible input*" yang muncul melalui "*affective filter*" sehingga dihasilkan "*intake*". Hal itu dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.

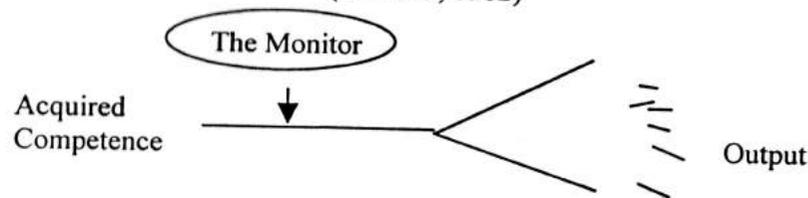
Diagram 1  
Proses Pemerolehan Bahasa  
(Krashen, 1981)



*Comprehensible input* adalah suatu kondisi di mana pemerolehan bahasa bisa terjadi bila pemeroleh bahasa mendapatkan input di atas level kemampuannya sekarang (i+1). *Comprehensible input* akan menjadi *intake* setelah berhasil melalui *affective filter* yang berupa motivasi dan faktor kepribadian.

Dalam proses pembelajaran bahasa, hal-hal yang dipelajari mengenai aturan tatabahasa akan menjadi *monitor* yang akan memantau (*device for watchdogging*) *output* yang dihasilkan seorang pembelajar bahasa. Lihatlah diagram 2 berikut ini.

Diagram 2  
Proses Pembelajaran Bahasa  
(Krashen, 1982)



Apabila Krashen (1981) menekankan pentingnya menyediakan *comprehensible input* dalam pemerolehan bahasa dan perlunya *monitor* dalam pembelajaran bahasa, Ellis (1984) menekankan pada pentingnya proses menegosiasikan makna dengan interlocutor, terutama orang yang lebih mahir dari pembelajar bahasa itu sendiri untuk bisa terampil berbahasa. Di sinilah pentingnya lingkungan belajar siswa yang baik yang akan melibatkan mereka dalam proses negosiasi makna. Perbedaan pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda dan situasi kelas itu sendiri juga dapat menyebabkan perbedaan output kualitas yang dihasilkan.

Brown (1994a) menyatakan bahwa ada beberapa lingkungan kelas yang mempunyai komponen-komponen yang sangat bermanfaat dalam menegosiasikan makna. Lingkungan tersebut dapat berupa media pembelajaran seperti buku, gambar, peta, chart, audio-visual, dan realia yang sangat membantu pembelajar bahasa mempercepat pemahamannya terhadap benda, ide, dan kegiatan yang ada di dunia. Proses penegosiasian makna dilakukan dalam kegiatan-kegiatan berupa *conversation*, *role-plays*, *discussion*, dan lain sebagainya. Membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan media pembelajaran bahasa dengan kegiatan yang dapat menegosiasikan makna akan menjadikan proses pembelajaran bahasa Inggris menjadi lebih bermakna dan menarik.

## SUMBER BELAJAR BAHASA

Sumber belajar bahasa adalah segala sesuatu yang dapat mendukung pemerolehan dan pembelajaran bahasa seseorang. Disadari atau tidak, sumber belajar bahasa itu dapat diperoleh dari mana saja, dan kapan saja. Jadi, lingkungan belajar siswa merupakan faktor pendukung yang dapat menjadi sumber belajar bahasa dan akan sangat mempengaruhi pemerolehan berbahasa seseorang.

Sumber belajar berbahasa setiap orang tidaklah sama, artinya sumber belajar itu sangat beragam. Kemahiran berbahasa seseorang biasanya sangat tergantung kepada ragam sumber bahasa yang didapatnya. Bayi mendapatkan bahasanya dari lingkungan sekitarnya, yaitu orang tua, saudara, dan famili dekat lainnya. Sementara pembelajar bahasa mendapatkan bahasanya dari lingkungannya, baik secara alami maupun artifisial, yaitu dengan menciptakan situasi yang memungkinkan siswa dapat memperoleh dan mempraktekkan bahasa yang sedang dipelajarinya.

Sumber belajar bahasa tidak hanya berupa bentuk-bentuk yang dapat dilihat seperti bahan bacaan, orang-orang sekitar, dan media elektronik visual, tetapi juga dari sumber yang tidak dapat dilihat seperti radio, nyanyi, dan sebagainya. Kemampuan mengujarkan suatu ekspresi ada kaitannya dengan pengalaman berbahasa yang diperoleh dari lingkungan pembelajar bahasa.

Sapani dkk (1997) menyatakan bahwa sumber belajar itu meliputi dua hal, yaitu *persona* (manusia) dan *non-persona* (bukan manusia). Sumber belajar *persona* merupakan sumber belajar bahasa yang utama karena bahasa yang kita peroleh itu digunakan dalam berkomunikasi sesama manusia. Seseorang yang tidak pernah mendengarkan bahasa atau melakukan percakapan dengan orang-orang sekitarnya akan mengalami kesulitan berbahasa, atau minimal tidak dapat memfungsikan organ bicaranya dengan baik. Faktor *non-persona* meliputi media cetak dan media elektronik. Media cetak dapat berupa buku, surat kabar, dan majalah. Sementara media elektronik dapat berupa siaran TV, VCD, atau *audio cassette*. Semakin banyak seseorang membaca dan mendengar informasi dalam bahasa yang sedang dipelajarinya semakin meningkatlah

kemampuan berbahasanya dalam bahasa tersebut. Semakin banyak membaca dan menyimak, semakin banyak perbendaharaan kata yang dimilikinya. Mendengarkan lagu barat yang diikuti dengan kemampuan menyanyikannya sangat membantu kemampuan bahasa anak, terutama *pronunciation*-nya.

Sumber belajar bahasa dapat juga di bagi atas sumber tertulis dan sumber tidak tertulis. Sumber tertulis beragam bentuknya, misalnya buku teks, surat kabar, majalah, brosur, pamflet, dan lain sebagainya. Dari semua itu, buku teks merupakan sumber belajar bahasa tertulis utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa secara formal. Guru bahasa Inggris biasanya tidak pernah lepas dari buku teks ini dalam mengajarkan bahasa. Melalui buku teks inilah guru menyampaikan materi pelajarannya.

Kita menyadari bahwa buku teks mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan penulisnya dalam menafsirkan kurikulum. Hambatan budaya sering terjadi dalam memahami suatu buku teks. Penulis dari Jawa cenderung menulis budaya Jawa sebagai topik bacaan tentang budaya. Ini akan sulit dipahami bagi siswa yang bukan berasal dari budaya tersebut.

Surat kabar sebagai sumber bahasa tertulis dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa dan relatif mudah diperoleh. Artikel surat kabar dapat diberikan kepada pembelajar bahasa sesuai dengan topik yang ada dalam kurikulum. Majalah juga dapat dijadikan sumber belajar bahasa yang menarik karena majalah biasanya menyajikan topik-topik yang menarik, terutama majalah hiburan. Melalui majalah siswa dapat menemukan berbagai bentuk tulisan dalam bahasa yang dipelajarinya seperti wawancara, artikel, cerita, anekdot, dan sebagainya. Majalah yang dapat digunakan sebagai sumber belajar tentu harus disesuaikan dengan kemampuan dan usia pembelajar bahasa itu sendiri. Pembelajar yang masih anak-anak tidak selayaknya membaca majalah untuk remaja atau orang dewasa, karena bahasanya terlalu sukar dan isinya tidak sesuai bagi mereka.

Selanjutnya brosur dan pamflet juga dapat dijadikan sumber belajar bahasa yang menarik karena biasanya ada gambarnya dan didesain menarik untuk dibaca. Dari jenis teks tulis ini pembelajar

bahasa akan diperkenalkan kepada gaya penulisan yang bersifat sugestif, namun ini cocok untuk pembelajar menengah (*intermediate*).

## PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN

Pengembangan materi pembelajaran di sekolah menengah akan terasa perlu dilakukan kalau guru menyadari keterbatasan materi pembelajaran yang tersedia pada buku teks yang ada. Namun, ini baru dapat dilakukan setelah guru melakukan evaluasi tentang bahan pembelajaran pada buku teks yang digunakan.

Guru di kelas sebenarnya mengalami dilema dalam menentukan bahan pembelajaran bagi siswanya. Mereka dihadapkan kepada dua pilihan, yaitu tersedianya berbagai macam bahan ajar oleh berbagai penerbit yang menurut penerbitnya "sesuai dengan kurikulum yang berlaku" dari suatu sisi dan dari sisi lain adanya bahan ajar yang secara resmi tersedia dalam bentuk buku paket yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Departemen Pendidikan Nasional). Bagi sebagian guru, menggunakan buku paket yang ada dirasa sudah cukup, karena toh buku itu sudah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun, bagi guru yang lain, kebutuhan akan materi tambahan, di samping buku paket yang ada, merupakan suatu kebutuhan yang tidak bisa dielakkan, karena mereka menyadari, seperti dinyatakan oleh McDonough & Shaw (1993), "*No textbook or set of materials is likely to be perfect*", tak ada satu buku teks yang sempurna. Selanjutnya, McDonough & Shaw (1993:65) menyatakan:

*We have assumed that as teachers we all use published teaching materials. What do you feel are the reasons for this? What are teaching materials expected to achieve and how might they do it? Could we ever teach a foreign language without published materials? Is it ever possible for everything we need to be contained in one textbook?*

Menyadari keterbatasan itu, maka seorang guru harus mampu mengevaluasi buku yang akan dipakainya untuk mengetahui apakah buku itu sesuai dengan kebutuhannya atau tidak.

Ada dua langkah yang bisa dilakukan untuk menilai kelayakan suatu buku untuk digunakan di kelas, yaitu evaluasi eksternal dan evaluasi internal. Evaluasi eksternal dilakukan untuk melihat materi ajar itu pada unsur luarnya, misalnya kulit, kata pengantar, dan daftar isi. Dari sini bisa dilihat "what the books say about themselves", di mana biasanya penerbit menyatakan alasan kenapa buku itu diterbitkan. Lihatlah contoh berikut ini:

*This book is intended for good intermediate level students who have already got a basic knowledge of grammar. The aims of the book are to:*

- *expose students to a variety of authentic written and spoken language, and to give them confidence in coping with it.*
- *provide plenty of opportunities for oral fluency, from discussion activities to full-scale role plays.*
- *expose the students to language in use, with opportunities to revise areas of grammar or functional language which may still be causing problems.*

Jadi, dari kata pengantar ini kita bisa melihat beberapa hal, antara lain: a) target pembelajar, a) level bahasa, c) konteks materi yang akan digunakan, d) bagaimana bahasa disajikan menjadi bahan yang bisa diajarkan, dan e) pandangan penulis tentang bahasa dan metode mengajarnya.

Selanjutnya, evaluasi internal dapat dilakukan untuk menganalisis hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keterampilan berbahasa; apakah keempat keterampilan berbahasa dilatihkan? Apakah dilatihkan secara terpisah atau terpadu? Kalau terpadu, apakah keterpaduannya itu alami? Tidak artifisial?
- 2) Bacaan; apakah keterampilan membaca diberikan dalam buku ini?
- 3) Menyimak; apakah ada keterampilan menyimak dalam buku ini? Apakah kaset rekaman tersedia? Apakah rekaman itu autentik atau artificial?

- 4) Berbicara; apakah materi latihan berbicara sesuai dengan kebutuhan dalam komunikasi sehari-hari? Apakah latihannya autentik atau artificial?
- 5) Hubungan antara tes dan latihan; adakah hubungan antara latihan yang diberikan dengan kebutuhan pembelajar dan apa yang diajarkan dalam materi ajar?
- 6) Apakah materinya sesuai untuk pembelajar yang mempunyai *learning styles* yang berbeda? Apakah latihan untuk belajar mandiri diberikan?
- 7) Apakah materi itu dapat memotivasi siswa dan guru untuk belajar dan mengajar?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan diatas akan menentukan perlunya guru mencari buku teks yang sesuai, paling kurang mencari tambahan materi yang belum tersedia dalam buku teks yang ada.

McDonough & Shaw (1993) mengemukakan beberapa alasan kenapa guru tidak merasa puas dengan buku teks yang ada. Alasan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Grammar yang ada dalam buku itu tidak cukup.
- 2) Latihan grammar untuk hal-hal yang perlu dilatihkan tidak cukup.
- 3) Grammar tidak disajikan secara sistematis.
- 4) Teks bacaan berisi terlalu banyak kata sulit.
- 5) Pertanyaan pemahaman terlalu mudah karena jawaban dapat langsung ditemukan pada teks bacaan tanpa perlu pemahaman tentang isi teks.
- 6) Bahan listening tidak otentik karena intonasinya seperti membaca bahan tertulis.
- 7) Tidak cukup latihan *pronunciation*.
- 8) Materi tidak cocok untuk siswa (baik dari segi umur dan level kemampuan).
- 9) Foto dan ilustrasi lainnya tidak berterima secara budaya.
- 10) Materi terlalu banyak/terlalu sedikit untuk dapat diselesaikan dalam waktu yang tersedia.
- 11) Tidak ada panduan untuk melakukan kerja kelompok dan *role-play* untuk kelas besar.

- 12) Dialog terlalu formal dan tidak cocok dengan keadaan dialog sehari-hari.
- 13) Materi audio sulit digunakan karena masalah ukuran ruangan atau peralatan yang tidak memadai.
- 14) Terlalu banyak/terlalu sedikit variasi kegiatan.
- 15) Daftar vocabulary dan kunci latihan tidak tersedia.
- 16) Tidak ada contoh-contoh tes yang dibutuhkan.

Alasan di atas dapat diperluas tergantung pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Namun, secara umum dapat dinyatakan bahwa alasan yang dikemukakan di atas mencakup aspek (a) penggunaan bahasa, (b) keterampilan berbahasa (c) organisasi kelas, dan (d) bahan tambahan.

Dalam mengembangkan materi pembelajaran, kita harus mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperkaya atau yang belum ada sama sekali dalam buku teks pegangan yang ada. Aspek tersebut meliputi empat keterampilan berbahasa: *Listening*, *Speaking*, *Reading*, dan *Writing*, seperti tercantum dalam tujuan kurikulum bahasa Inggris. Keempat aspek tersebut dalam kurikulum sekolah menengah diterjemahkan menjadi aspek-aspek yang didasarkan pada model penekanan beragam (*variable focus model*), dengan mengelompokkannya atas tema (*topics and notions*), keterampilan fungsional (*functions*), dan penggunaan bahasa dan unsur bahasa (*grammar*). Pengembangan materi pembelajaran dapat dilakukan dengan mempertimbangkan ke tiga penekanan ini.

Bahan-bahan yang dapat dikembangkan dapat meliputi bahan bacaan yang sesuai dengan budaya setempat, latihan gramatika yang dirasa perlu (bisa digunakan sebagai tugas rumah), serta permainan bahasa yang dapat merangsang pembelajar bahasa belajar mandiri atau belajar bersama dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan. Pengembangan bahan yang berhubungan dengan keterampilan menyimak (*listening*) juga perlu dilakukan agar pembelajar mengenal dan memahami tuturan asli penutur bahasa yang sedang dipelajari, baik dalam bentuk audio, maupun audio-visual. Maraknya teknologi komputer saat ini memungkinkan pula pembelajar dapat belajar lewat teknologi komputer baik berupa internet maupun sarana belajar komputer yang disebut CALL

(*Computer Assisted Language Learning*) yang saat ini juga sedang dikembangkan di Jurusan Bahasa Inggris FBSS Universitas Negeri Padang. Pentingnya penguasaan teknologi komputer ini memang perlu mendapat perhatian karena tes TOEFL saat ini juga telah dilaksanakan dengan menggunakan sarana komputer, tidak lagi berupa kaset dan kertas yang selama ini dilakukan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Tulisan ini bertolak dari gejala umum yang terjadi pada proses belajar mengajar yang terjadi di sekolah menengah bahwa guru terikat dengan materi ajar yang ada dalam buku teks yang disediakan sekolah. Pemilihan bahan ajar yang sesuai di luar buku teks yang ada dapat dilakukan oleh guru untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam buku teks yang tersedia. Penambahan ini hendaknya mempertimbangkan bahwa bahan ajar yang diberikan itu dapat menarik minat belajar siswa karena materinya yang *up to date* dan mereka tertantang untuk mengetahuinya.

### Saran

Tulisan ini menawarkan bentuk perbaikan pengajaran bahasa Inggris yang dapat dilakukan secara berkelanjutan terutama pada materi pembelajaran bahasa Inggris. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan dapat direncanakan bersama oleh guru yang mengajar pada kelas paralel, diobservasi pelaksanaannya dan dievaluasi bersama proses pelaksanaannya di kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Biggs, J.B. and Moore, P.J. 1993. *The Process of Learning*. New York: Prentice Hall.
- Brown, H.D. (1994a). *Teaching by Principles; An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New Jersey: Prentice Hall Regents.

- Brown, H.D. (1994b). *Principles of Language Learning and Teaching*. Third Edition. London: Prentice Hall Regents.
- Depdikbud. (1995). *Kurikulum SMP: Petunjuk Teknis Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta : Depdikbud
- Ellis, R. (1984). *Classroom Second Language Development*. Oxford: Pergamon.
- Hubbord, R.S. & Power, M. 1990. *The Art of Classroom Inquiry*. Porthmouth: Heinemann.
- Krahnke, K. (1987). *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*. London: Prentice Hall.
- Krashen, S. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon.
- Krashen, S. (1982). *Principles and Practice in Language Acquisition*. Oxford: Pergamon.
- McDonough, J & Shaw, C. (1993). *Materials and Methods in ELT*. Oxford: Blackwell Publishers
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. Herforthshire: Prentice Hall.
- Oxford, R.L. (1990). *Language Learning Strategies*. New York: Newbury House Publishers.
- Richard-Amato, P.A. (1988). *Making It Happen; Interaction in the Second Language Classroom*. New York: Longman.
- Stern, H.H. (1994). *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Sapani, S., Mulyati, Y., & Idris, N.S. (1997). *Teori Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaim, M. (1999). "Suatu Model Pembimbingan Mahasiswa PPL Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar Bahasa Inggris Dengan Pendekatan Komunikatif", dalam *Buletin Pembelajaran* No. 2 Tahun XXIII/Edisi Juni 2000, halaman 116-127.